BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempurnaan manusia dalam dunia tasawuf merupakan anugerah akal dan hati sebagai tolak ukur selain agama itu sendiri. Sebagai bagian dari kemanusiaan, fungsi hati adalah untuk mengenal Sang Pencipta lebih dalam dan memosisikan diri sedekat mungkin dengan-Nya, dengan kedekatan ini menjadikan manusia sebagai hamba dan wali pilihan Allah SWT.¹ Wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa sehingga memiliki kualitas spiritual yang sangat tinggi dan tidak ada rasa khawatir dalam diri mereka tentang apapun di dunia ini apalagi sedih.²

Mereka selalu membawa kabar gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat, oleh karena itu para wali dikatakan sebagai pewaris para nabi.³ Wali adalah hamba Allah yang sangat mencintai-Nya, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴ Sehingga hal luar biasa yang Allah SWT berikan kepada mereka adalah memiliki kelebihan dibandingkan hamba lainnya atau yang lebih akrab dengan istilah karomah atau keramat.⁵ Jika para nabi diberi

¹Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 127.

²Mujiburrahman, "Keberadaan Wali" dalam <https://banjarmasin.tribunnews.com/2015/03/02/keberadaan-wali>. banjarmasinpost.co.id. diakses pada 15 Agustus 2019.

³Moh. Saifulloh al Aziz Senali, *Tashawwuf & Jalan Hidup Para Wali* (Gresik Jatim: Putra Pelajar, 2000), 132-133.

⁴A. Gazali Usman, *Manaqib al-Mukarram al-Allamah Tuan Guru Syekh Salman al-Farisi 1279 H – 1350 H 1857 M -1928 M* (Kabupaten Tapin: Pemerintah Daerah Tingkat II, 1999), 27.

⁵Agus Himmawan Utomo, "Wali dalam Mistik Islam Menurut Reynold A.Nicholson" *Jurnal Filsafat*, Vol. 22, Nomor 2, Agustus 2012, 167.

keistimewaan mukjizat untuk membuktikan kepada umatnya bahwa dia adalah utusan Allah, maka para wali Allah juga diberi keistimewaan karomah untuk membuktikan bahwa keislaman dan ketakwaannya benar dan diridhai oleh Allah SWT.⁶

Hal ini telah digambarkan dan dilalui dengan jelas oleh para wali Allah yang memiliki kedudukan, kehormatan, dan cinta di antara manusia selama hidupnya. Penghormatan masyarakat terhadap para wali tidak hanya ketika mereka hidup dan berbaur bersama, sekalipun mereka telah wafat penghormatan itu masih dilakukan. Bentuk penghormatan terhadap kedudukan tinggi seorang wali di tengah-tengah masyarakat ialah meningkatnya kecintaan masyarakat dengan menceritakan ulang tentang kisah perjalanan hidupnya dengan tujuan mengambil iktibar (contoh pengajaran), nasehat dan berkah yang terkandung di dalamnya, hingga bentuk penghormatan terhadap wali tersebut dengan pergi menziarahi makamnya.⁷ Dalam hal ini membahas tentang ziarah kubur, ziarah kubur atau makam merupakan bagian dari ritual keagamaan yang sudah biasa dilakukan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang di seluruh dunia.⁸

Pada zaman permulaan Islam Nabi Muhammad SAW memang melarang kaum muslimin menziarahi kubur atau makam karena ditakutkan akan terjadi penyalahgunaan dengan kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan atau makam tersebut. Hal demikian dikarenakan keadaan kaum muslimin saat itu

⁶Muhammad Farid Wajdi, *Karomah Tiga Sufi dunia* (Jakarta Pusat: Qalam, 2016), dalam E:\Karomah Tiga Sufi dunia.mhtml. diakses pada 11 Oktober 2019.

⁷Muhammad Sukma Santoso, "Fenomena Wali Galung Bati-Bati" *skripsi* (Banjarasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2012), 1.

⁸Nur Faizah, "Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo," *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel, 2017), 4.

masih rentan keimanannya sehingga mereka dikhawatirkan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Serta tujuan mereka ke kubur atau makam bukan untuk mengambil iktibar namun untuk menyembah dan memujanya seperti apa yang dilakukan oleh kaum jahiliyah. Tetapi ketika keimanan dan aqidah kaum muslimin sudah terlihat mulai kuat, barulah Rasulullah SAW memperbolehkan berziarah kubur, dengan tujuan agar mereka mendo'akan orang-orang yang telah meninggal dunia serta senantiasa mengingat kematian dan adanya hari kiamat, yang berbunyi:⁹

كنت نهيتمكم عن زيارة القبر فزورها فانها تذكركم الآخرة (رواه أحمد ومسلم واصحاب السنن)

Artinya: *dahulu aku melarang menziarahi kubur, adapun sekarang berziarahlah ke sana, karena yang demikian itu akan mengingatkanmu pada hari akhirat.* (HR. Ahmad, Muslim, dan Ashabus Sunan).

Selaku umat Islam diperintahkan untuk selalu memperbanyak mengingat akan kematian, agar benar-benar bisa mempersiapkan bekal diakhirat nanti. Sebab mati itu pasti akan menimpa seluruh umat manusia sekalipun bersembunyi ditempat yang kokoh tetap akan di terobos oleh kematian. Salah satu cara mengingat kematian adalah dengan ziarah kubur seperti yang dianjurkan oleh Nabi SAW.¹⁰

Ziarah merupakan salah satu ritus Islam yang sudah mengakar di masyarakat sejak dulu hingga kini. Tradisi ziarah ini masih banyak dilakukan masyarakat muslim, tidak terkecuali masyarakat muslim Indonesia. Diantaranya di pulau Jawa yaitu ziarah makam wali songo, dan banyak lagi lainnya, termasuk

⁹Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Diponegoro Kampung Baru: CV. Aksarasatu, 2015), 35.

¹⁰Siti Norlaila, "Ziarah Kubur Datu Buaya di Desa Sei Anyar I Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2000), 1.

juga masyarakat Kalimantan Selatan, ziarah ke makam kerabat, ulama atau wali-wali di pelosok-pelosok desa, kota, luar kota bahkan pulau, dengan harapan *bertabarruk*¹¹ dari sang wali tersebut, diantaranya makam Syekh Arsyad al-Banjari, Guru Sakumpul dan banyak lagi makam-makam wali yang lain termasuk wali yang ada di Pulau Datu Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. Banyak masyarakat yang berkunjung kesana, menurut mereka terdapat seorang wali yang biasa mereka panggil dengan sebutan Datu Pamulutan.

Datu Pamulutan ini bukan nama asli beliau melainkan hanya sebutan atau gelar yang diberikan masyarakat karena semasa hidup beliau suka mamulut burung.¹² Datu Pamulutan sebenarnya bernama Sultan Hamidinsyah yang berasal dari Martapura dan nama samaran beliau adalah Muhammad Thaher. Datu pamulutan mempunyai seorang murid setia yang selalu mengiringi perjalanan beliau, namanya H. Syamsuddin yang juga dimakamkan di Pulau Datu.¹³

¹¹Bertabarruk artinya meminta berkah atau mengambil berkah atau keberuntungan. Istilah berkah disini sebagai kata bentukan yang sama maksudnya dengan kata *Tabarruk*, yang berarti untuk mencari, meminta atau mengambil keberkatan, keberuntungan atau keselamatan. Berkah dalam bahasa Arab mengandung arti: berkat, nikmat, anugerah, keberuntungan, kebahagiaan, atau kebaikan yang senantiasa bertambah dan berkembang. Lihat Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul," *Al-Banjari*, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2018, 178-179. Salah satu contohnya ada seorang kiyai sedang mengajar dalam sebuah kelas yang didalamnya ada banyak santri, di kelas tersebut para santri menyediakan minuman serta beberapa potong kue didalam wadah dan diletakkan diatas meja tempat kiyai duduk dan setelah pelajaran selesai sang kiyai meminum minuman yang disediakan tadi dan memakan sebagian kuenya akan tetapi beliau tidak menghabiskan semuanya, di dalam wadah tersebut masih ada tersisa minuman serta beberapa kue. Lalu salah seorang santri mengambil sisa minuman dan kue dari kiyai untuk meminum dan memakan kue tadi secara bergantian dengan santri yang lain. Mereka meminum serta memakan sisa kiyai itu lantas mengharap barokah dari kiyai tersebut. Lihat Ahmad Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan* (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), 105-106.

¹²Mamulut ialah cara berburu dengan menggunakan getah, biasanya untuk berburu unggas.

¹³Zahri, (Juru Kunci Makam Datu Pamulutan) Wawancara Pribadi, Tanjung Dewa, 15 Maret 2020.

Makam Datu Pamulutan ini sangat fenomenal di kalangan masyarakat Desa Tanjung Dewa karena menurut masyarakat setempat ada hal-hal yang luar biasa yang terjadi di makam tersebut. Seperti diantaranya: terpisahnya wilayah tanah makam dengan wilayah masyarakat Desa Tanjung Dewa yang dulunya satu kesatuan. Sewaktu beliau belum wafat sempat berpesan kepada muridnya, bila kelak beliau dipanggil oleh Allah agar dikuburkan di Desa Tanjung Dewa, kemudian beliau menggaris batas tanah dengan ibu jari kaki untuk membatasi tanah agar tidak tercemar dari hal-hal yang tidak baik. Oleh sebab itu tampak keramat beliau, tanah yang beliau garis sebagai batas lambat laun menjadi sungai kecil lalu akhirnya menjadi lautan, sehingga tanah yang digaris jadi pulau tersendiri.

Makam Datu Pamulutan juga dianggap sebagai salah satu tempat yang mustajab untuk berdoa dengan cara bertawassul,¹⁴ hal demikian disebabkan keyakinan mereka bahwa Datu Pamulutan adalah seorang wali Allah. Maka hal

¹⁴Kata tawassul terkait dengan kata wasilah yang berarti penghubung atau penyambung.. kata tawassul dan wasilah dalam kamus "*Lisan al-'Arab*" menyebut bahwa tawassul dan wasilah berarti mendekati diri kepada sesuatu. Al-Jauhari menyebutkan bahwa tawassul kepada Allah berarti seseorang itu mendekati diri kepada Allah dengan melalui amalan.. dari sini dapat diartikan bahwa tawassul adalah suatu perbuatan yang menjadikan orang tersebut dekat dengan Allah sedangkan wasilah penghubungnya. Lihat Hasanuddin, "Persepsi Ulama Banjarmasin Terhadap Pemajangan Foto Guru Sekumpul di Warung Makan" *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, 2021), 4-5. "Tawassul itu artinya perantaraan. Kalau kita tak sanggup menghadap langsung, kita perlu seorang perantara. Sama halnya kalau kita tidak langsung bertemu presiden, kita lewat menteri. Kita tidak bisa langsung ke menteri, lewat ajudan. Kita tidak dapat langsung ke kiai, kita lewat anaknya. Dan, kita tidak dapat langsung ke Allah, mohon perantaraan para kekasih-Nya, para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh. Lihat Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang Nu* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 316. Berdasarkan hadis daripada Anas bin Malik r.a. menuturkan bahwa ketika kaum muslimin ditimpa kemarau panjang, Umar Bin Khattab r.a. bertawassul dengan meminta doa dari Abbas bin Abdul Muthalib, seraya berkata: "ya Allah, dahulu kami bertawassul kepadamu dengan doa Nabi kami, maka engkau turunkan hujan untuk kami. Setelah Nabi kami wafat, kami bertawassul dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Lalu Allah pun menurunkan hujan untuk mereka." HR. Bukhari. Lihat Hasanuddin, "Persepsi Ulama Banjarmasin Terhadap Pemajangan Foto Guru Sekumpul di Warung Makan", 12-13.

itu yang menjadi penyebab para peziarah khususnya masyarakat Tanjung Dewa seperti mewajibkan menziarahi makam Datu Pamulutan sebelum menziarahi makam diluar Desa Tanjung Dewa. Sejak terangkatnya nama Datu Pamulutan ke publik, maka banyak peziarah yang kemudian datang berkunjung dengan tujuan dan niatnya masing-masing. Ada yang datang hanya sekedar ingin tahu, dan ada pula yang bertujuan mengambil berkat kepada kewalian beliau dengan niat minta do'a sang wali yang ada di makam.¹⁵

Memahami ziarah sebagai suatu fenomena sosial keagamaan, maka peneliti dalam hal ini tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tujuan dan bagaimana nilai-nilai spiritualitas yang didapat ketika berziarah ke makam Datu Pamulutan. Penelitian ini kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk skripsi berjudul "*Nilai-nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Datu Pamulutan di Pulau Datu Desa Tanjung Dewa*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis kemudian merumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Apa tujuan peziarah datang ke makam Datu Pamulutan?
2. Bagaimana nilai-nilai spiritualitas peziarah makam Datu Pamulutan di Pulau Datu?

¹⁵Zahri, (Juru Kunci Makam Datu Pamulutan) Wawancara Pribadi, Tanjung Dewa, 15 Maret 2020.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui tujuan peziarah datang ke makam Datu Pamulutan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai spiritualitas peziarah makam Datu Pamulutan di Pulau Datu.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara teoritis, memberikan sumbangan untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang spiritualitas, ziarah makam, wali serta keramat baik dalam perspektif Islam maupun para ahli.
- b. Sedangkan secara praktis yaitu sebagai berikut:
 - 1) Menjadi bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam ilmu Tasawuf tentang ziarah makam.
 - 2) Menambah wawasan terkait wali, keramat, dan spiritualitas serta ziarah makam yang ada di kalangan masyarakat khususnya Datu Pamulutan di Desa Tanjung Dewa.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai memiliki banyak arti diantaranya harga (dalam arti taksiran harga) dan adapula sifat/hal yang penting atau berguna bagi manusia.¹⁶
2. Spiritualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sumber motivasi individu yang berkenaan hubungan seseorang dengan Tuhan.¹⁷
3. Ziarah ialah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah diartikan sebagai kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia.¹⁸ Makam atau disebut juga kubur yaitu merupakan tempat untuk mengubur manusia yang sudah meninggal atau makhluk hidup yang sudah mati. Ziarah makam yaitu mengunjungi, mendo'akan ahli kubur baik itu dari kerabat, keluarga, para wali, atau para ulama yang berpengaruh dalam Islam.¹⁹
4. "Datu" dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian yang bervariasi sesuai dengan konteksnya masing-masing, sedangkan kata Datu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang keramat, orang yang telah meninggal.²⁰ "Datu Pamulitan" merupakan gelar atau panggilan yang diberikan masyarakat kepada seorang wali yang bernama Muhammad Thaher dan nama tersebut juga nama samaran beliau saja,

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/nilai.html>. Diakses pada 11 Juli 2022.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/nilai.html>. Diakses pada 11 Juli 2022.

¹⁸Zaura Sylviana, "ziarah: antara fenomena mistik dan komunikasi spiritual," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X, No 1, September 2018, 121.

¹⁹Memori Tutiana, "Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan Pengaruhnya terhadap Aqidah Islam" *skripsi* (Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), 1.

²⁰Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 188.

nama asli beliau adalah sultan Hamidinsyah. mengapa beliau diberi gelar Datu Pamulitan karena semasa hidup beliau suka mamulut burung.²¹

5. “Pulau datu” ialah sebuah pulau yang di dalamnya ada makam seseorang yang dianggap wali yakni Datu Pamulitan, maka oleh sebab itu pulau tersebut diberi nama Pulau Datu. yang bertempat di Desa Tanjung Dewa kecamatan Penyipatan kabupaten Tanah Laut.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan penulis, penulis belum menemukan dan tidak mengetahui pasti apakah ada sebelumnya ataukah tidak, yang mengangkat sebuah penelitian perihal *Ziarah Ke Pulau Datu Desa Tanjung Dewa Studi Kewalian Dan Keckeramatan Datu Pamulitan* ini, yang penulis temukan hanya beberapa penelitian dengan corak yang mirip namun berbeda objek penelitiannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Akidah Filsafat yang berjudul “*Fenomena Wali Galung Bati-Bati*” yang ditulis oleh Muhammad Sukma Santoso Pada tahun 2012, skripsi ini membahas mengenai biodata dan perjalanan hidup Wali Galung, bagaimana persepsi masyarakat fenomena keberadaan Wali Galung dan tujuan atau motivasi para pengunjung yang datang ke kediaman Wali Galung.

²¹Zahri, (Juru Kunci Makam Datu Pamulitan) Wawancara Pribadi, Tanjung Dewa, 15 Maret 2020.

2. Skripsi yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Tentang Karamah Wali Utuh Amut di Desa Sungai Durait Tengah kec. Babirik Kab. HSU*". Oleh Diana mahasiswi jurusan Akidah Filsafat fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2014. Sebuah skripsi mengetengahkan permasalahan mengenai bagaimana karamah Wali Utuh Amut dan bagaimana persepsi masyarakat tentang karamah Wali Utuh Amut.
3. Skripsi mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Akidah Filsafat yang berjudul "*Wali dan Karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru, Kec. Bati-Bati, Kab. Tanah Laut*" yang ditulis oleh Zakiah pada tahun 2016, skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan masyarakat tentang wali dan karamah Amang Gaga dan bagaimana tingkat kewalian dan karamah Amang Gaga dalam Tasawuf.
4. Skripsi mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Perbandingan Agama yang berjudul "*Ziarah Kubur Datu Buaya di Desa Sei Anyar I Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong*" yang ditulis oleh Siti Norlaila pada tahun 2000, skripsi ini membahas tentang bagaimana perilaku peziarah dan motivasi peziarah Kubur Datu Buaya.
5. Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pasarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal*". Oleh Eka Afriati mahasiswi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Sebuah skripsi membahas permasalahan mengenai bagaimana nilai-nilai spiritualitas masyarakat berziarah kemakam Raja Amangkurat I serta pengaruhnya setelah berziarah disana.

6. Skripsi mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin jurusan Sejarah Peradaban Islam yang berjudul *“Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”* yang ditulis oleh Suriani Pada tahun 2017, skripsi ini membahas mengenai proses tradisi ziarah makam Dato Ri Tiro serta motivasi dan pandangan masyarakat terhadap tradisi ziarah pada makam Dato Ri Tiro.
7. Skripsi mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Studi Agama yang berjudul *“Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”* yang ditulis oleh Nur Faizah pada tahun 2014, skripsi ini membahas tentang motivasi dan bentuk perilaku para peziarah terhadap makam Putri Terung serta bagaimana makna Agama bagi para peziarah tersebut.
8. Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul *“Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan Pengaruhnya terhadap Aqidah Islam”* yang ditulis oleh Memori Tutiana pada tahun 2017, skripsi ini membahas tentang bagaimana fenomena ziarah makam keramat Mbah Nurpiah di Desa Sukarami kecamatan Balik

Bukit kabupaten Lampung Barat dan pengaruhnya terhadap aqidah Islam masyarakat yang berziarah.

9. Tesis Siti Nurwahyuni Jurusan Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Pemikiran Islam di Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2013 yang berjudul “*Fenomena Ziarah di Masyarakat Botoputih Surabaya (Studi Terhadap Motivasi Peziarah di Makam Mbah Brondong)*”, dalam tesis tersebut dia memaparkan tentang motivasi orang berziarah ke makam Kyai Ageng Brondong serta pengaruhnya terhadap aqidah masyarakat sekitarnya.

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan pembahasan mengenai ziarah karena sama-sama membahas tentang ziarah akan tetapi meskipun sama-sama membahas tentang ziarah kubur atau makam fokus kajian yang diuraikan penelitian ini berbeda dengan kajian yang ada karena penelitian ini mengungkap tujuan peziarah datang ke makam Datu Pamulutan serta bagaimana pengaruhnya terhadap nilai-nilai spiritualitas peziarah, yang akan di deskripsikan dengan judul “*Nilai-nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Datu Pamulutan di Pulau Datu Desa Tanjung Dewa*”. Dengan begitu penelitian ini belum pernah dilakukan sebelum nya, sehingga karya ilmiah ini benar-benar baru tidak ada yang sama persis dengan penelitian peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini, penulis akan mengelompokkan menjadi lima bab, masing-masing bab dibahas dalam beberapa sub bab yang nantinya saling berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

Bab satu, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan dan pentingnya masalah ini diangkat, kemudian rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab dua, landasan teori mengkaji tentang spiritualitas, ziarah, wali dan keramat dalam perspektif Islam.

Bab tiga, akan mengkaji tentang metodologi penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab empat, membahas tentang apa saja jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab satu.

Bab lima, merupakan bab terakhir yang akan membahas tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan tersebut peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dengan merujuk kepada rumusan yang telah disebutkan sebelumnya.